



## Parenting berbasis hadist (PAREDIST) dalam sinergitas pendidikan moral keluarga berkelanjutan

Thoriq Al Anshori\*, Eko Setiawan, Ayu Pujiati

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

\*email Koresponden Penulis: [thoriqalanshori.unism@unisma.ac.id](mailto:thoriqalanshori.unism@unisma.ac.id)

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

**Diajukan:** 2023-12-24

**Diterima:** 2024-02-17

**Diterbitkan:** 2024-02-21



**Lisensi:** cc-by-sa

Copyright © 2024 Penulis

### ABSTRAK

Parenting berbasis hadist adalah keterampilan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya berdasarkan bimbingan hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan Pendidikan moral keluarga terutama anak. Setiap anak memiliki karakter melekat yang terealisasikan dalam perilaku dan tindakannya yang tindak tanduknya tentu dipengaruhi banyak factor termasuk factor keluarga. Pendidikan moral percaya adanya keberadaan moral absolute dan bahwa moral absolute itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah membentuk kepribadian yang paripurna bagi setiap orang tua agar dapat mendidik anak dengan baik. Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan parenting berbasis hadist di Dusun Lebo Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang untuk memperoleh data awal adalah metode RRA (Rapid Rural Appraisal). Sedangkan dalam pelaksanaan program PAREDIST menggunakan metode PRA (Participatory Rural Appraisal). Materi Pelaksanaan PAREDITS tentang parenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. Sosialisasi parenting berbasis Hadits (Paredits) telah dilakukan dengan sangat baik. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan komunikatif. Pemateri mensosialisasikan materi dengan dua tahapan yaitu materi materi kekeluargaan secara umum dan mendidik anak. Dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan pasca diadakannya sosialisasi dan aktifnya PKK (Pojok Konseling Keluarga) yang bekerja sama dengan UNISMA jumlah KDRT yang terjadi pada anak yang semula 60% kini turun menjadi 45% serta jumlah penduduk kawin-cerai pasangan TKI yang semula 70% dapat menjadi 60%.

**Kata Kunci:** parenting; hadits; pendidikan; moral

### Cara mensitasi artikel:

Anshori, T. A, Setiawan, E., & Pujiati, A. (2024). Parenting berbasis hadist (PAREDIST) dalam sinergitas pendidikan moral keluarga berkelanjutan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 96-105. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21448>

## PENDAHULUAN

Keluarga terutama anak merupakan anugrah yang besar. Karena diharapkan nantinya anak tersebut akan menjadi investasi abadi kedua orang tuanya. Kedua orang tua dapat diampuni dosanya serta diangkat derajatnya di dunia dan akhirat melalui doa, keshalihan dan permohonan ampun anaknya. Orang tua harus memiliki kesiapan dalam melakukan parenting setelah hadirnya anak dalam kehidupan rumah tangganya (Hafidz, 2017). Parenting adalah segala sesuatu yang

berurusan dengan tugas-tugas orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Parenting pada dasarnya adalah pola asuh dan pendidikan sejak ia lahir hingga sang anak memenuhi kriteria sebagai pribadi yang lebih dewasa, mengingat perilaku anak dipengaruhi oleh lingkungannya termasuk keluarga.

Ghazali (2014) memaparkan bahwa parenting adalah suatu pekerjaan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Sehingga yang dimaksud dengan parenting berbasis hadis adalah keterampilan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya berdasarkan bimbingan hadis-hadis Nabi SAW, di mana Sunnah sebagai salah satu sumber hukum dalam Islam memiliki sir atau rahasia tersendiri dalam membentuk pribadi anak (unsur keberkahan). Salah satu potensi penting harus dikembangkan pada setiap manusia atau individu adalah perilaku jiwa bermoral dan keagamaan pada anak-anak, agar mereka menjadi orang-orang yang kuat, terbiasa, dan peduli terhadap segala aturan agama dan norma budaya masyarakat yang diajarkan kepadanya. Pendidikan nilai-nilai moral dan keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatri dalam setiap insan sejak dini, maka hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak untuk menjalani jenjang kehidupan selanjutnya.

Memasuki era pasca pandemic ini, kondisi perilaku moral dan kepribadian masyarakat sangat memprihatinkan dan menyayat hati, hal ini ditandai dengan adanya berbagai kasus-kasus asusila dan moral yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja, dan bahkan anak-anak, seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pemerasan, pencurian, penipuan, penyiksaan, perobahan alat kelamin sampai pada perkawinan sesama jenis (Anshori et al., n.d.). Kondisi ini terjadi di hampir semua sudut dipermukaan jagad raya. Disaat yang bersamaan kita berupaya keras untuk menanamkan nilai-nilai moral berupa perilaku yang karimah pada semua jenjang pendidikan.

Mencermati kondisi yang ada maka pendidikan moral merupakan kunci utama dalam membentuk kehidupan manusia ke arah peradaban dan kepribadian yang kharimah. Hal yang perlu menjadi bahan pemahaman setiap orang dewasa dalam rangka menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan pendidikan moral adalah pengetahuan tentang strategi membentuk tingkah laku atau moral anak, karena dengan moral yang kharimah dengan sendirinya akan membentuk kepribadian yang baik dan paripurna (Abdurrauf, 1972; Ghuddah, 2001).

Mengingat pentingnya membangun moral generasi bangsa berkelanjutan maka perlu adanya upaya-upaya strategis dalam memperhatikan Pendidikan keluarga yang diimbangi dengan iman dan taqwa. Di mana pondasi iman dan taqwa ini lah yang akan membentengi diri generasi masa depan agar senantiasa terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang, yang dewasa ini perilaku-perilaku menyimpang tidak hanya terjadi di perkotaan namun juga di desa-desa terpencil yang mungkin tak terbayangkan hal tersebut terjadi.

Aspek-aspek keberfungsian keluarga antara lain adalah rutinitas keluarga, kualitas hubungan perkawinan orang tua, kualitas hubungan anak-orang tua, monitoring dan supervisi anak, dan komunikasi keluarga (Maulida, 2013). Tentu aspek-aspek ini sangat butuh perhatian lebih dari kalangan akademisi. Terutama

penyimpangan perilaku dalam keluarga saat ini bukan hanya terjadi pada penduduk kota-kota besar yang kompleks namun juga banyak bermunculan di kampung dan pedesaan terpencil pula seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi. Sebut saja Dusun Lebo Desa Madiredo Pujon Malang. Desa asri yang ternyata menyimpan sejuta cerita.

Berdasarkan informasi dari narasumber yaitu Bapak Mahfudz selaku bkepala desa Madiredo yang didapatkan melalui wawancara pada 15 September 2023 di balai desa setempat, angka perceraian dari tahun ke tahun yang terjadi di desa tersebut terus meningkat. KDRT pun juga demikian semakin meningkat. 60% korban KDRT adalah anak-anak karena rata-rata jika diamati secara sekilas hal tersebut terjadi akibat depresi orang tua yang *broken home* hingga melampiaskan kekesalan pada anak. Nilai perceraian pun tinggi hingga mencapai 70%. Di samping itu juga banyak sekali pernikahan dini terjadi yang berujung pada perceraian atau bahkan penyalahgunaan hak pasutri. Ini relative banyak terjadi karena Sebagian warga desa memiliki pekerjaan sebagai TKI di luar negeri. Tentu permasalahan semakin kompleks dan tidak bisa dianggap remeh apalagi Ketika anak-anak di bawah umur menjadi korbannya.

Oleh karena itu, adanya program pengabdian masyarakat terkait parenting berbasis hadist dalam sinergitas pendidikan moral berkelanjutan keluarga di Dusun Lebo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang agar dapat membentuk tingkah laku moral keluarga menjadi kepribadian yang baik dan paripurna. Serta dapat menjadikan keterampilan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya berdasarkan bimbingan hadist-hadist Nabi SAW.

## METODE

Untuk mendapatkan data awal, program parenting berbasis hadist di Dusun Lebo Desa Madiredo Kecamatan Pujon menggunakan metode penilaian pedesaan cepat yakni Rapid Rural Appraisal (RRA). Metode ini mengumpulkan data dengan cepat untuk memahami kondisi pedesaan di tingkat komunitas lokal di Dusun Lebo Desa Madiredo. Selain itu, kegiatan parenting berbasis hadist dikombinasikan dengan pengetahuan ilmiah tentang keluarga Islam untuk meningkatkan pertumbuhan anak. (Metode yang digunakan harus disertai dengan referensi, modifikasi yang relevan harus dijelaskan. Prosedur dan teknik analisis data harus ditekankan pada artikel tinjauan pustaka. Tahapan penelitian harus dinyatakan dengan jelas).

Sedangkan dalam pelaksanaan program PAREDIST menggunakan metode PRA (Participatory Rural Appraisal) yaitu sebuah metode yang menyempurnakan metode RRA (Rapid Rural Appraisal), dalam teknisnya metode PRA ini merupakan metode untuk mempelajari kondisi pedesaan dari, dengan dan oleh masyarakat desa itu sendiri, dengan kata lain metode ini lebih banyak melibatkan stakeholder yang difasilitasi oleh orang luar sebagai fasilitator bukan sebagai instruktur, dan metode ini juga melibatkan seluruh masyarakat dalam berbagai kegiatan (Setiawan & Jannah, 2021). Karena metode PRA memiliki tujuan untuk menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan pelaksana program pembangunan bukan hanya sekedar menjadi objek belaka.

Adapun pelaksanaan program Parenting berbasis hadist (PAREDIST) ini dilaksanakan sesuai beberapa tahapan. Pertama, Pelaksanaan Program Paredist di Dusun Lebo Desa Madiredo dilaksanakan setelah adanya proses pengambilan data secara teknik RRA. Dan pada praktiknya menggunakan pendekatan PRA yaitu mengadakan sosialisasi dengan tujuan menyesuaikan kegiatan pengabdian dengan program-program dusun, lalu, program intinya adalah pada program PAREDIST yaitu parenting berbasis hadist, dengan cara melakukan pendampingan langsung kepada orang tua, baik secara bersama-sama ataupun secara terpisah dalam kegiatan tahlil (bapak-bapak) ataupun kegiatan yang melibatkan ibu-ibu seperti istighosah, PKK dan lain sebagainya.

Kedua, Setelah dilakukan sosialisasi, langkah selanjutnya adalah menyusun program bersama perangkat dusun serta masyarakat Dusun Lebo Desa Madiredo agar kegiatan parenting dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta mencapai target dari program pengabdian itu sendiri yaitu menumbuhkan kesadaran orang tua terhadap pendidikan dan pengasuhan anak, karena anak merupakan aset penting untuk sebuah pembangunan baik dari segi karakter, pendidikan dan ekonomi masyarakat di masa yang akan datang.

Ketiga, kegiatan pendampingan masyarakat akan dilakukan sesuai dengan program yang telah disusun bersama dengan masyarakat sekitar. Selain itu pendampingan juga akan dibagi menjadi beberapa sesi yaitu pada kegiatan khusus bapak dan kegiatan khusus ibu yang semua sesi ini mempunyai peranan penting dalam pendidikan sebagai salah satu faktor pendukung pembangunan ekonomi di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kata moral berasal dari kata *Mores* dalam bahasa Latin. *Mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Sjarkawi menyatakan moral adalah nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Kebaikan moral mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan (Kohlber dalam Sjarkawi, 2006).

Turiel menyatakan ada perbedaan antara moralitas dan konvensi sosial bagi anak. Menurutnya perilaku moral, seperti memukul seseorang tanpa alasan, memiliki efek intrinsik (misalnya kejahatan) terhadap kesejahteraan orang lain. Inti dari ciri kognisi moral berpusat pada pertimbangan terhadap efek perilaku tertentu terhadap kesejahteraan orang lain. Konvensi sosial tidak memiliki konsekuensi interpersonal. Misalnya ketika memberi panggilan "profesor" atau bapak atau ibu kepada guru atau menggunakan nama mereka. Konvensi sosial hanya berkaitan dengan koordinasi sejumlah perilaku yang memperlancar fungsi sosial kelompok tertentu. Jamaal (2005) menyatakan perbuatan-perbuatan bermoral adalah perbuatan-perbuatan terpuji. Durkheim menyatakan bahwa moralitas akan mencegah individu agar tidak melakukan hal-hal yang terlarang. Disiplin moral tidak diciptakan untuk kepentingannya tetapi untuk kepentingan manusia.

Ada beberapa kata lain yang memiliki arti yang dekat dengan moral antara lain kata akhlak, etika, budi pekerti, dan nilai. (1) Akhlak berasal dari bahasa Arab

yang diartikan sebagai budi pekerti atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang harus berhubungan dengan Allah SWT sekaligus bagaimana manusia berhubungan dengan sesama manusia bahkan mencakup cara memperlakukan alam (Murtadha Muttahhari, 2004), (2) Etika adalah salah cabang filsafat yang membicarakan tentang nilai dan norma yang menentukan manusia dalam hidupnya.

Ki Hajar Dewantara menyatakan tujuan pendidikan budi pekerti adalah agar anak dapat mengerti, ngrasa, dan nglakoni (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) perbuatan yang sesuai dengan norma-norma yang dianut masyarakat. Di antara nilai budi pekerti yang harus diajarkan pada anak adalah duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain, bersih badan dan pakaian, hormat terhadap ibu bapa dan orang tua lainnya, menolong teman-teman yang perlu ditolong (Kebritchi et al., 2017). Ki Hajar Dewantara (1997) menyatakan bahwa isi pengajaran budi pekerti adalah moral (kesusilaan) yang mencakup adat kesusilaan dan hukum kesusilaan. Dengan demikian Ki Hajar berpendapat bahwa budi pekerti sama dengan moral, dan (4) Nilai (value) adalah rujukan dan keyakinan menentukan pilihan. Di dalam nilai terdapat norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat, dan ciri-ciri suatu pola pikir, tingkah laku, dan sikap (Rohmat Mulyana, 2004).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa moral atau akhlak karimah, moral dengan etika, moral dengan budi pekerti, dan moral dengan nilai. Sangat ditentukan oleh niat atau iktikad dari lingkungan manusia. Akhlak melibatkan niat dan iktikad mencari ridho Allah dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi isi akhlak juga ada di dalam moral seperti menolong sesama, kejujuran, kebersihan, dan lain-lain yang pada akhirnya membentuk kepribadian utuh yang benar. Oleh karenanya itikad yang baik perlu dimunculkan melalui membrikan stimulus pada diri.

Sedangkan Kepribadian (personality) dalam pengertian sehari-hari sering diartikan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu yang menunjuk pada bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Kepribadian adalah aspek penting dalam kehidupan manusia, yang membedakan satu individu dengan lainnya. Istilah kepribadian memiliki banyak arti karena definisi yang dikemukakan oleh para ahli bervariasi sesuai dengan perspektif teoritis dan metodologi yang digunakan untuk mengkaji. Pembahasan para pakar tentang kepribadian berkaitan dengan perbedaan individual-karakteristik yang membedakan satu individu dari individu yang lainnya. Mereka tidak mempunyai kesepakatan tentang definisi kepribadian (Lakhal et al., 2021).

Pembentukan kepribadian pada keluarga terutama anak tidak terlepas dari proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan orang yang bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup seorang anak. Pembentukan kepribadian dilakukan agar karakteristik psikologis seseorang yang berkaitan dengan kecendrungan untuk berhubungan sosial dengan orang lain, khususnya yang berkaitan dengan; keramahan, pengendalian diri, keaktifan, kegembiraan, dan kegairahan (Buti, 2001).



**Gambar 1.** Pemateri sosialisasi berfoto bersama dengan kepala desa dan perangkat serta pengurus karang taruna dan para tokoh masyarakat usai acara

Maka berangkat dari semua teori yang telah dipaparkan dilaksanakanlah sosialisasi parenting berbasis Hadits (Paredits). Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan komunikatif. Pemateri mensosialisasikan materi dengan dua tahapan. Pertama materi untuk keluarga secara umum. Kedua materi untuk mendidik anak agar selaras dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Tentu setelah itu terdapat diskusi dan tanya jawab yang diikuti oleh peserta secara antusias. Dilanjutkan dengan FGD penyelesaian konflik jika terjadi dalam rumah tangga atau hal-hal yang berkaitan dengan Pendidikan anak yang pada akhir sesi seluruh peserta dikumpulkan Kembali untuk dievaluasi terkait FGD yang telah dilakukan.

Nabi Muhammad SAW bersabda *“sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku”*. Hal ini penting untuk ditekankan kepada masyarakat bahwasannya untuk menjadi baik tak usah mencari tempat atau berusaha terlihat baik di hadapan orang lain (A. Ghazali, 2010). Cukup menjadi yang paling baik terhadap keluarga masing-masing maka seseorang akan menjadi umat yang dibanggakan Nabi Muhammad SAW. Hal sedemikian ini diadopsi oleh pemateri sehingga dalam mendidik keluarga setidaknya perlu dimunculkan kesadaran 5 M (Melindungi, Mengasihi, Mengayomi, Menafkahi, mendidik).

Melindungi diperlukan untuk memberikan kenyamanan dan keamanan di mana jika kenyamanan dan keamanan tersebut dapat diwujudkan maka segala kebaikan akan mudah dilakukan dengan kondusif. Mengasihi diwujudkan melalui senantiasa mengawasi jangan sampai keluarga terutama anak melakukan hal-hal yang tidak baik sehingga muncul *ghirah* atau rasa cemburu yang positif (Sakandari, n.d.). Mengayomi diwujudkan keluarga harus siap menjadi orang paling pertama yang akan mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Tidak sampai ada orang di luar keluarga yang ikut campur karena masing-masing keluarga punya detail urusan yang berbeda. Menafkahi merupakan keniscayaan bentuk rasa cinta yang berkonsekuensi pada tanggung jawab lahir batin nafkah dunia akherat. Mendidik diwujudkan melalui persembahan atau upaya Pendidikan sebaik mungkin selalu diusahakan karena seburuk-buruk umat adalah mereka yang

menelentarkan keluarganya membiarkan mereka bodoh atau melakukan hal-hal yang buruk.

Adapun untuk anak berdasarkan Hadits-hadits umum tentang Pendidikan anak maka perlu kiranya mewujudkan 4 M (Menyayangi, Membina, Menemani dan Mencintai) dalam kehidupan sehari-hari. Menyayangi selaras dengan ajaran nabi SAW pada Surah Al Baqarah ayat 233 yakni seputar *rodlo'* atau pemberian ASI dari ibu ke anak yang harus benar-benar penuh kasih sayang dan menjadikan anak sebagai raja wujud kasih sayang. Membina dalam arti menarahkan anak untuk memiliki tanggung jawab akan hal-hal yang kecil hingga yang besar. Sesekali jika diperlukan Tindakan tegas maka perlu dilakukan. Contoh sebagaimana ajaran Nabi Riwayat Abu Dawud dan Ahmad bahwa anak Ketika telah berumur 7 tahun maka harus didisiplinkan urusan sholatnya perlu pembinaan lahir batin. Menemani artinya menjadikan anak seperti teman atau sahabat agar keharmonisan muncul. Mencintai adalah puncak tertinggi. Dengan mencintai maka seseorang akan belajar apa yang terbaik untuk yang dicintai pasti direlakan dan senantiasa disupport.

Setelah sosialisasi, langkah selanjutnya menyusun program bersama perangkat dusun serta masyarakat Dusun Lebo Desa Madiredo agar kegiatan parenting dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta mencapai target dari program pengabdian itu sendiri yaitu menumbuhkan kesadaran orang tua terhadap pendidikan dan pengasuhan anak, karena anak merupakan aset penting untuk sebuah pembangunan baik dari segi karakter, pendidikan dan ekonomi masyarakat di masa yang akan datang. Setelah mendiskusikannya dengan kepala desa ditemukan tindak lanjut berupa penyebaran form konflik apa saja yang biasa terjadi di keluarga masing-masing. Luaran tak terduga dari sosialisasi ini adalah didirikannya Pojok Konseling Keluarga (PKK) di balai desa yang dilengkapi dengan Hotline 24 jam yang siap memberikan pendampingan atau pembinaan untuk keluarga yang sakinah.



Gambar 2. Pemateri bersama seluruh peserta sosialisasi

Tentu itu semua demi Pendidikan yang baik. Pada pojok keluarga konseling pendekatan pendidikan diharapkan sesuai dengan karakteristik keluarga khususnya anak, untuk kepentingan pengembangan dan pembelajaran moral dan agama anak di antaranya: bercerita, karyawisata, bernyanyi, mengucapkan sajak,

dan sebagainya. Ada beberapa macam cara bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membacakan langsung dari buku (*story reading*), menggunakan ilustrasi buku gambar (*story telling*), menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, dan bermain peran dalam suatu cerita.

Dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan pasca diadakannya sosialisasi dan aktifnya PKK (Pojok Konseling Keluarga) yang bekerja sama dengan UNISMA maka berdasarkan informasi dari kepala desa setempat jumlah KDRT yang terjadi pada anak yang semula 60% kini turun menjadi 45%. Tentu segala pihak punya peran penting dalam mewujudkan espektasi yang ingin dicari.

## SIMPULAN

Pendidikan moral merupakan hal sangat pundament oleh karenanya sangat urgen ditanamkan pada anak. Mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan berbagai metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut agama dn masyarakat. Dalam menentukan suatu pendekatan dan metode yang akan dipergunakan perlu mempunyai alasan dan landasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak.

Potensi apapun yang muncul dari anak seyogianya kita kembangkan dengan jelas dan terprogram dengan baik. Tidak hanya perkembangan bahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani saja, namun aspek moral dan keagamaan pun seharusnya menjadi salah satu pokok pengembangan dan pembinaan yang harus dikelola, diprogram dan diarahkan dengan sempurna. Perlu dipahami bahwa semuanya harus berorientasi pada fungsi pendidikan yaitu sebagai fungsi adaptasi, fungsi pengembangan dan fungsi bermain dan didasari pada 6 prinsip, yaitu prinsip pengamatan, peragaan, bermain sambil belajar, otoaktivitas, kebebasan dan prinsip keterkaitan dan keterpaduan (Mulyana et al., 2019).

Dalam mengembangkan nilai-nilai moral keagamaan anak berbasis hadits diupayakan mampu mewarnai pertumbuhan dan perkembangan diri mereka, sehingga muncul dampak positif perkembangan fisik, akal pikiran, akhlak, perasaan kejiwaan, estetika, dan kemampuan sosialisasinya yang diwarnai nilai-nilai keagamaan. Pengembangan dan pendidikan moral dalam membentuk kepribadian anak bertujuan untuk: Latihan hidup tertib dan benar, melaksanakan Aturan dalam melatih sosialisasi, Menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi, Merangsang sikap berani, bangga dan bersyukur, bertanggung jawab, Latihan pengendalian emosi, Melatih anak untuk dapat menjaga diri sendiri serta Menanamkan rasa empati, simpati, gotong royong, menghargai, dan menerima (Azzahra et al., 2022).

Sosialisasi parenting berbasis Hadits (Paredits) telah dilakukan dengan sangat baik. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan komunikatif. Pemateri mensosialisasikan materi dengan dua tahapan yaitu materi materi kekeluargaan secara umum dan mendidik anak. Dilanjutkan dengan FGD penyelesaian konflik jika terjadi dalam rumah tangga atau hal-hal yang berkaitan dengan Pendidikan anak yang pada akhir sesi seluruh peserta

dikumpulkan Kembali untuk dievaluasi terkait FGD yang telah dilakukan. Semua diikuti oleh seluruh peserta dengan antusias.

Pendidikan keluarga berdasarkan hadits diadopsi oleh pemateri sehingga dalam mendidik keluarga setidaknya perlu dimunculkan kesadaran 5 M (Melindungi, Mengasahi, Mengayomi, Menafkahi, mendidik). Adapun untuk anak berdasarkan Hadits-hadits umum tentang Pendidikan anak maka perlu kiranya mewujudkan 4 M (Menyayangi, Membina, Menemani dan Mencintai) dalam kehidupan sehari-hari. Langkah selanjutnya menyusun program bersama perangkat dusun serta masyarakat Dusun Lebo Desa Madiredo agar kegiatan parenting dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta mencapai target dari program pengabdian itu sendiri yaitu menumbuhkan kesadaran orang tua terhadap pendidikan dan pengasuhan anak, karena anak merupakan aset penting untuk sebuah pembangunan baik dari segi karakter, pendidikan dan ekonomi masyarakat di masa yang akan datang (Widiasari & Pujiati, 2017). Lahirlah tindak lanjut berupa penyebaran form konflik apa saja yang biasa terjadi di keluarga masing-masing. Luaran tak terduga dari sosialisasi ini adalah didirikannya Pojok Konseling Keluarga (PKK) di balai desa yang dilengkapi dengan Hotline 24 jam yang siap memberikan pendampingan atau pembinaan untuk keluarga yang Sakinah bekerja sama dengan dosen dan mahasiswa UNISMA.

Dalam kurun waktu kurang lebih 3 bulan pasca diadakannya sosialisasi dan aktifnya PKK (Pojok Konseling Keluarga) yang bekerja sama dengan UNISMA maka berdasarkan informasi dari kepala desa setempat jumlah KDRT yang terjadi pada anak yang semula 60% kini turun menjadi 45% serta jumlah penduduk kawin-cerai pasangan TKI yang semula 70% dapat menjadi 60%. Tentu segala pihak punya peran penting dalam mewujudkan espektasi yang ingin dicari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrauf, A. M. M. (1972). *Faidhul Qodir Lil Munawi.pdf* (II). Darul Ma'rifah. file:///C:/Users/DELL/Downloads/Faidhul Qodir Lil Munawi.pdf
- Anshori, T. Al, Malang, U. I., Budiya, B., Malang, U. I., Utami, N. S., & Malang, U. I. (n.d.). *Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Online Di Era Pandemi Thoriq Al Anshori Bahroin Budiya Nofi Sri Utami secara verbal di kelas , namun lebih menyentuh pada ranah nurani peserta didik dimana urusan ra , beliau tidak pernah merasakan pedihnya adzab dari kaf.* 17(September 2021), 106–119.
- Azzahra, A. A., Shambah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Buti, M. S. R. al. (2001). *Hakaza Falnad'u Ila al Islam* (M. Al Farabi (ed.); Cetakan I). Muassasah ar Risalah.
- Ghazali, A. (2010). *Ihya' Ulumiddin* (IV). Maktabah as Syuruq Ad Dauliyah. file:///C:/Users/DELL/Downloads/Noor-Book.com إحياء علوم الدين المجلد الأول.pdf
- Ghazali, A. H. M. (2014). *Ayyuha al Walad* (Cetakan II). Darul Minhaj. <https://www.arab-books.com/books/للكتائب-أبو-حامد-الغزالي-كتاب-أبيها-الولد-pdf>

- Ghuddah, A. (2001). *Qiimatuz Zaman* (Cetakan X). Makta al Mathbuat al Islamiyah. <https://ia902604.us.archive.org/29/items/WAQkizmol/kizmol.pdf>
- Hafidz, U. bin. (2017). *Taujihhat at Thullab ila ususil huda wasshowab* (Cetakan I). Maktabah an Nur.
- Kebritchi, M., Lipschuetz, A., & Santiago, L. (2017). Issues and Challenges for Teaching Successful Online Courses in Higher Education. *Journal of Educational Technology Systems*, 46(1), 4–29. <https://doi.org/10.1177/0047239516661713>
- Lakhal, S., Khechine, H., & Mukamurera, J. (2021). Explaining persistence in online courses in higher education: a difference-in-differences analysis. In *International Journal of Educational Technology in Higher Education* (Vol. 18, Issue 1). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00251-4>
- Maulida, A. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 02, 04, Juli.
- Mulyana, N., Ishartono, I., & Santoso, M. B. (2019). Pengasuhan Dengan Metode Menanggapi Tindakan Anak. *Share: Social Work Journal*, 8(2), 178. <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.19787>
- Sakandari, I. A. as. (n.d.). *مكتبة نور التنوير في إسقاط التدبير* (A. Syaghul (ed.); Cetakan 5). Muntada suwar al azbakiyah. [https://www.noor-book.com/en/book/internal\\_download/c77a940f8aa51be0a8e056e00ad69376/1/5c8972eb6c70983545602153e7a71b55/YWU4MjcyMGQ2NThiZWU5NTk1NjE0MTM0ZmQ3MjM1MzczOWQxNmEzNzA2MTU2ZTA1YTRjMDQyMDkxZmY2MWZlM2U4ODI2N2RiYmEyYzFiZDE0MTAxNzgzZWYzMW55ZWZlZDZlZmM](https://www.noor-book.com/en/book/internal_download/c77a940f8aa51be0a8e056e00ad69376/1/5c8972eb6c70983545602153e7a71b55/YWU4MjcyMGQ2NThiZWU5NTk1NjE0MTM0ZmQ3MjM1MzczOWQxNmEzNzA2MTU2ZTA1YTRjMDQyMDkxZmY2MWZlM2U4ODI2N2RiYmEyYzFiZDE0MTAxNzgzZWYzMW55ZWZlZDZlZmM)
- Widiasari, Y., & Pujiati, D. (2017). Pengasuhan Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Pekerja. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 2(2), 68–77. <https://doi.org/10.24269/jin.v2n2.2017.pp68-77>